



Published by: Cabis Karya

JHIES : Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah

Link Jurnal : <https://cabiskarya.com/index.php/jhies>

Volume 1, Nomor 1 (2025)

ISSN : XXXX-XXXX

Peran Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Sosial di Pondok Pesantren Sidogiri

M. Mahbubi¹, Iswanto²

¹ Universitas Nurul Jadid, ² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: mahbubi@unuja.ac.id¹, iwan.ncs1111@gmail.com²

INFORMASI NASKAH

Diajukan : Juni 17, 2025
Diterima : Juli 12, 2025
Diterbitkan : Agustus 17, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik filantropi di Pondok Pesantren Sidogiri, salah satu pesantren terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana praktik filantropi Islam tradisional, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, diintegrasikan dengan instrumen modern berupa platform digital dan sistem donasi daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola praktik dan tantangan filantropi di Sidogiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana zakat mendukung pendidikan gratis bagi siswa kurang mampu, sementara infak dan wakaf berkontribusi pada program kesehatan, pembangunan infrastruktur, serta pemberdayaan masyarakat. Selain itu, filantropi digital, termasuk crowdfunding dan aplikasi mobile, memperkuat transparansi, efisiensi, dan jangkauan global kegiatan filantropi pesantren. Namun demikian, tantangan masih ditemui dalam aspek literasi digital, transparansi pengelolaan, serta keseimbangan antara praktik tradisional dan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model filantropi Sidogiri berpotensi direplikasi oleh institusi Islam lainnya secara global, serta dapat memberikan kontribusi penting bagi penguatan akuntabilitas, jangkauan, dan literasi digital dalam praktik filantropi kontemporer.

KATA KUNCI

Filantropi,
Filantropi Islam,
Pemberdayaan Sosial

ABSTRACT

This study aims to explore philanthropic practices at Pondok Pesantren Sidogiri, one of the largest and most influential Islamic boarding schools in Indonesia. The research focuses on how traditional Islamic philanthropic practices, such as zakat, infaq, sadaqah, and waqf, are integrated with modern instruments, including digital platforms and online donation systems. A qualitative approach with a case study method was employed, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Data were analyzed thematically

to identify patterns of practice and challenges in Sidogiri's philanthropic activities. The findings reveal that zakat funds are allocated to provide free education for underprivileged students, while infaq and waqf contribute to community development programs, including healthcare, infrastructure, and social empowerment. Moreover, digital philanthropy, such as crowdfunding and mobile applications, has enhanced transparency, efficiency, and the global reach of Sidogiri's initiatives. Nevertheless, challenges remain in the areas of digital literacy, management transparency, and balancing traditional practices with modern technology. This study concludes that Sidogiri's philanthropic model has strong potential to be replicated by other Islamic institutions globally and offers valuable insights for strengthening accountability, outreach, and digital literacy in contemporary philanthropic practices.



Cabis Karya © 2025 by JHIES: [Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah](#) is licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](#)

PENDAHULUAN

Filantropi Islam sangat terkait erat dengan ajaran etika dan moral inti dalam Islam. Ia menekankan kewajiban bagi umat Muslim untuk peduli terhadap yang kurang beruntung, mendistribusikan kekayaan, dan bekerja untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan melalui berbagai tindakan amal. Tindakan memberi ini tidak hanya merupakan refleksi dari komitmen umat Muslim untuk membantu sesama, tetapi juga dianggap sebagai tindakan ibadah yang mendekatkan pemberi kepada Tuhan. Filantropi Islam berakar pada beberapa konsep utama, termasuk Zakat, Infaq, Sedekah, dan Waqf, yang masing-masing memiliki peran penting dalam mempromosikan pemberdayaan ekonomi dan sosial. Melalui bentuk-bentuk pemberian ini, Islam memberikan kerangka kerja untuk memastikan keadilan, mengurangi kemiskinan, dan berkontribusi pada pembangunan komunitas yang berkelanjutan (Dahlan, 2015).

Salah satu pilar utama dari amal Islam adalah Zakat, yang merupakan kewajiban agama dan sosial. Sebagai salah satu dari Lima Pilar Islam, Zakat mengharuskan umat Muslim yang memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu untuk memberikan sebagian tetap, biasanya 2,5% dari tabungan mereka, setiap tahun kepada mereka yang membutuhkan. Redistribusi kekayaan ini bertujuan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi antara yang kaya dan yang miskin,

menciptakan masyarakat yang lebih seimbang dan adil. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban moral tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi pemberi dan penerima. Bagi pemberi, Zakat menyucikan kekayaan, menghilangkan keserakahan dan egoisme, sementara bagi penerima, Zakat memberikan sarana untuk meningkatkan kondisi hidup mereka, mengakses kebutuhan penting, dan lebih mudah berintegrasi ke dalam masyarakat (Huda dkk., 2023).

Selain Zakat, Infaq dan Sedekah adalah bentuk amal sukarela. Infaq mengacu pada pemberian sukarela kekayaan untuk berbagai tujuan sosial. Sementara Zakat bersifat wajib dan memiliki pedoman yang jelas, Infaq dapat diberikan secara bebas, dan penggunaannya tidak dibatasi pada kategori penerima tertentu. Umat Muslim didorong untuk berkontribusi pada berbagai tujuan, termasuk pengentasan kemiskinan, perawatan kesehatan, infrastruktur, dan kebutuhan komunitas lainnya. Fleksibilitas Infaq menjadikannya alat yang mendukung berbagai upaya amal dan mempromosikan budaya kedermawanan yang berkelanjutan (Latief, 2013).

Demikian pula, Sedekah adalah tindakan amal sukarela tetapi dengan definisi yang lebih luas. Sedekah mencakup tidak hanya pemberian finansial tetapi juga setiap tindakan kebaikan atau dukungan. Ini bisa berupa mendonasikan barang, memberikan pendidikan, menawarkan bimbingan, atau bahkan tindakan kebaikan sederhana seperti tersenyum kepada orang lain. Definisi yang lebih luas dari Sedekah mencerminkan pendekatan holistik Islam terhadap amal, di mana setiap kontribusi positif kepada masyarakat dianggap berharga.

Waqf adalah pilar penting lain dalam filantropi Islam, yang melibatkan penyumbangan aset untuk tujuan amal jangka panjang. Tidak seperti Zakat, yang biasanya diberikan sebagai transfer langsung kepada yang miskin atau membutuhkan, Waqf bertujuan untuk memberikan manfaat berkelanjutan kepada masyarakat. Biasanya, ini melibatkan sumbangan tanah, bangunan, atau aset berharga lain yang ditujukan untuk digunakan secara amal. Aset utama dari Waqf tetap utuh, sementara pendapatan yang dihasilkan darinya digunakan untuk membiayai proyek-proyek kesejahteraan publik seperti sekolah, rumah sakit, masjid, atau layanan komunitas lainnya. Waqf merupakan bentuk filantropi yang memastikan pendanaan berkelanjutan untuk inisiatif pendidikan dan

pengembangan sosial, memberikan dampak jangka panjang bagi generasi mendatang (Huda dkk., 2023; Latief, 2013).

Berbagai bentuk pemberian ini tidak hanya menangani kebutuhan langsung tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk membangun pembangunan komunitas jangka panjang. Prinsip Zakat, Infaq, Sedekah, dan Waqf memberikan pendekatan holistik terhadap filantropi yang mendorong pemberdayaan ekonomi dan keadilan sosial. Melalui praktik-praktik ini, Islam mempromosikan redistribusi kekayaan, pendirian lembaga pendidikan, dan dukungan terhadap proyek-proyek kesehatan dan infrastruktur yang menguntungkan kelompok yang terpinggirkan.

Filantropi Islam memainkan peran krusial dalam pengurangan kemiskinan dengan menawarkan pendekatan terstruktur untuk redistribusi kekayaan melalui Zakat. Dengan mengarahkan dana kepada yang miskin dan membutuhkan, Zakat memastikan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan dapat dipenuhi. Namun, filantropi Islam tidak hanya berfokus pada menangani kebutuhan langsung. Ia berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi dengan menyediakan solusi jangka panjang, seperti mendukung inisiatif pendidikan melalui Waqf dan membiayai proyek pengembangan komunitas melalui Infaq. Dengan cara ini, filantropi Islam mendorong kemandirian, mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dan memungkinkan individu dan komunitas untuk keluar dari siklus kemiskinan (Latief, 2013; UII, 2025).

Salah satu institusi yang memadukan filantropi Islam tradisional dengan praktik modern adalah Pondok Pesantren Sidogiri, yang terletak di Pasuruan, Jawa Timur. Didirikan pada tahun 1745, Sidogiri adalah salah satu pesantren tertua dan paling berpengaruh di Indonesia. Meskipun pesantren ini memiliki sejarah panjang dalam berkontribusi pada pendidikan Islam, pekerjaan filantropinya meluas jauh melampaui ruang kelas. Sidogiri mengintegrasikan bentuk-bentuk filantropi Islam tradisional seperti Zakat, Infaq, Sedekah, dan Waqf ke dalam operasi inti pesantren. Dengan memanfaatkan praktik filantropi ini, Sidogiri telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi komunitas setempat (Admin, 2020; Aulia, 2024).

Komitmen Sidogiri terhadap Zakat, Infaq, dan Waqf tercermin dalam upaya lama institusi ini untuk mendukung siswa dan komunitas sekitar. Kepemimpinan

pesantren secara aktif mendorong pemberian Zakat untuk mendanai program pendidikan, perawatan kesehatan, dan proyek pengembangan komunitas. Penggunaan Waqf memungkinkan pesantren untuk membangun fondasi amal jangka panjang, dengan aset yang digunakan untuk mendanai sekolah, masjid, dan layanan sosial lainnya. Pendekatan Sidogiri terhadap Infaq juga sangat berperan dalam mendukung proyek infrastruktur yang menguntungkan pesantren dan komunitas setempat (Fathoni, 2025).

Selain praktik amal tradisional, Sidogiri telah mengadopsi alat filantropi modern, seperti platform digital dan sistem keuangan Islam. Melalui penggunaan filantropi digital, Sidogiri telah memperluas jangkauannya, memungkinkan para donor dari seluruh dunia untuk berkontribusi pada berbagai inisiatif amalnya. Dengan mengintegrasikan sistem keuangan Islam modern, seperti koperasi Islam dan lembaga mikrofinansial, Sidogiri telah meningkatkan kemampuannya untuk mengelola dana amal secara efisien dan transparan. Kombinasi metode tradisional dan modern ini memungkinkan pesantren untuk memperluas dampak filantropinya, menciptakan model yang berkelanjutan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan kontemporer (Kutsiyah, 2020).

Integrasi filantropi tradisional dengan sistem keuangan modern sangat penting untuk memaksimalkan dampak inisiatif amal. Dengan mengadopsi platform digital, lembaga Islam seperti Sidogiri dapat memperluas jangkauannya dan menarik jaringan donor global, memastikan bahwa dana dialokasikan ke tempat yang paling dibutuhkan. Selain itu, sistem keuangan modern membantu lembaga-lembaga ini mengelola sumber daya mereka secara efektif, memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam distribusi dana. Evolusi dalam filantropi Islam ini sangat penting untuk mengatasi tantangan kontemporer, seperti meningkatnya transaksi digital dan kebutuhan akan inklusi keuangan yang lebih besar (Fathoni, 2025; Latief, 2013).

Pendekatan unik Sidogiri terhadap filantropi menyoroti peran yang berkembang dari lembaga-lembaga Islam dalam mempromosikan perubahan sosial. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai katalisator pemberdayaan ekonomi dan sosial. Melalui perpaduan filantropi Islam tradisional dan alat keuangan modern, Sidogiri telah menciptakan

kerangka kerja yang berkelanjutan untuk meningkatkan kehidupan komunitas yang terpinggirkan, menjadikannya studi kasus yang menarik untuk masa depan filantropi Islam (Fathoni, 2025; Kutsiyah, 2020).

Filantropi Islam, seperti yang tercermin dalam Zakat, Infaq, Sedekah, dan Waqf, menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial dan memfasilitasi pembangunan komunitas jangka panjang. Institusi seperti Pondok Pesantren Sidogiri berfungsi sebagai contoh utama bagaimana praktik amal tradisional dapat digabungkan dengan sistem modern untuk menciptakan model filantropi sosial yang berkelanjutan dan dapat diperluas. Keberhasilan Sidogiri dalam memanfaatkan baik alat filantropi tradisional maupun modern menunjukkan potensi lembaga-lembaga Islam untuk mendorong perubahan sosial, menjadikannya pemain penting dalam masa depan filantropi Islam (Huda dkk., 2023).

Dalam konteks lebih luas keuangan sosial Islam, penelitian ini memberikan kontribusi pada diskursus yang sedang berlangsung mengenai bagaimana praktik amal dapat berkembang untuk memenuhi kebutuhan kontemporer. Dengan menggabungkan ajaran agama dengan sistem keuangan modern, lembaga-lembaga Islam dapat menyediakan solusi inovatif untuk tantangan kemiskinan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Model Sidogiri menawarkan pelajaran berharga tentang bagaimana lembaga keagamaan dapat memanfaatkan sumber daya mereka untuk mempromosikan keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih sayang (Latief, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik filantropi di Pondok Pesantren Sidogiri, dengan fokus pada bagaimana lembaga ini mengintegrasikan praktik filantropi Islam tradisional dengan sistem modern seperti platform digital dan alat keuangan Islam. Pendekatan studi kasus kualitatif dipilih karena sangat sesuai untuk menyelidiki fenomena sosial yang kompleks dalam konteks yang spesifik, seperti model filantropi unik di Sidogiri. Dengan mengadopsi pendekatan ini, penelitian ini berusaha mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana Pondok Pesantren Sidogiri mengintegrasikan amal Islam dalam upaya pendidikan

dan pengembangan komunitasnya. Desain studi kasus ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi praktik Sidogiri yang kaya dan terperinci serta memahami implikasi yang lebih luas dari pengintegrasian filantropi dalam institusi pendidikan Islam (Brondz, 2012; Mahbubi, 2025).

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan kombinasi wawancara, tinjauan dokumen, dan penelitian observasional, memastikan pemahaman yang komprehensif dan *multi-faceted* tentang praktik filantropi di pesantren. Proses pengumpulan data dimulai dengan wawancara yang dilakukan dengan tokoh-tokoh kunci dalam Pondok Pesantren Sidogiri, termasuk pemimpin pesantren, anggota komunitas, dan alumni. Wawancara ini memberikan data kualitatif yang kaya, menawarkan perspektif langsung mengenai nilai, keyakinan, dan motivasi di balik aktivitas filantropi Sidogiri. Tim kepemimpinan, termasuk senior Kyai dan administrator, ditanyai tentang peran mereka dalam mempromosikan amal, mengelola sumber daya, dan membimbing program filantropi. Tanggapan mereka memberikan wawasan tentang integrasi strategis amal dalam kerangka pendidikan pesantren.

Wawancara dengan anggota komunitas memungkinkan untuk mengeksplorasi dampak lokal dari aktivitas amal Sidogiri, sementara wawancara dengan alumni memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana upaya filantropi ini memengaruhi kehidupan mereka dan komunitas mereka seiring waktu. Untuk memastikan fleksibilitas dalam proses pengumpulan data, format wawancara semi-terstruktur digunakan, yang memungkinkan peneliti untuk menggali topik-topik spesifik yang muncul selama wawancara, sambil memastikan bahwa pertanyaan penelitian utama dapat terjawab (Mahbubi, 2025; Miles dkk., 2013).

Selain wawancara, tinjauan dokumen yang menyeluruh juga dilakukan, dengan fokus pada dokumen resmi yang diproduksi oleh pesantren. Dokumen-dokumen ini termasuk laporan tahunan, laporan keuangan, dan publikasi relevan lainnya yang merinci aktivitas filantropi Sidogiri. Dengan meninjau dokumen-dokumen ini, peneliti memperoleh data kuantitatif yang berharga mengenai dana yang terkumpul melalui Zakat, Infaq, Sedekah, dan Waqf, serta bagaimana sumber daya ini dialokasikan untuk berbagai proyek komunitas. Laporan keuangan

membantu memahami transparansi keuangan dan akuntabilitas dalam operasi filantropi Sidogiri. Tinjauan dokumen juga memberikan wawasan tentang rencana jangka panjang dan strategi untuk mempertahankan upaya amal, yang penting untuk memahami keberlanjutan program filantropi Sidogiri (Mahbubi, 2025; Miles dkk., 2013).

Lebih lanjut, penelitian observasional memainkan peran penting dalam memahami bagaimana filantropi diterapkan dalam Pondok Pesantren Sidogiri. Peneliti berpartisipasi dan mengamati berbagai kegiatan filantropi seperti penggalangan dana, program outreach komunitas, dan acara-acara di mana Zakat dan Infaq dikumpulkan. Ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Sidogiri melibatkan mahasiswa dan anggota komunitas dalam tindakan amal. Peneliti juga mengamati integrasi platform digital untuk penggalangan dana, termasuk penggunaan aplikasi mobile dan sistem donasi online. Ini memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana Sidogiri telah menyesuaikan praktik filantropi tradisional dengan era digital, meningkatkan jangkauan dan transparansinya (Mahbubi, 2025; Yin, 2018).

Untuk analisis data, baik analisis tematik maupun analisis konten digunakan. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data kualitatif yang dikumpulkan dari wawancara, dokumen, dan catatan observasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkategorikan tanggapan ke dalam tema-tema utama, seperti peran kepemimpinan dalam mempromosikan amal, integrasi alat modern dalam praktik tradisional, dan dampak jangka panjang dari kegiatan filantropi terhadap komunitas lokal. Dengan mengidentifikasi tema-tema yang berulang dari berbagai sumber data, analisis tematik memberikan gambaran holistik tentang praktik filantropi di Sidogiri. Selain itu, analisis konten digunakan untuk menganalisis data dokumenter, khususnya laporan tahunan dan laporan keuangan. Metode ini membantu mengukur aktivitas amal pesantren, memungkinkan peneliti untuk melacak aliran Zakat dan bentuk amal lainnya, serta memeriksa proyek-proyek spesifik yang didanai oleh sumber daya ini. Ini juga membantu mengidentifikasi perubahan dalam pendekatan filantropi Sidogiri seiring waktu, termasuk pergeseran dalam alokasi dana atau pengenalan program filantropi baru (Conway & Stanley, 2006).

Sepanjang proses pengumpulan dan analisis data, pertimbangan etis menjadi prioritas utama. Persetujuan diinformasikan diperoleh dari semua peserta wawancara, memastikan bahwa mereka memahami tujuan studi dan hak mereka atas kerahasiaan. Peneliti meyakinkan peserta bahwa tanggapan mereka akan dianonimkan dan digunakan hanya untuk tujuan penelitian. Persetujuan etis juga diperoleh dari dewan review institusional terkait untuk memastikan bahwa penelitian ini mematuhi standar etika penelitian, terutama dalam melakukan wawancara dan mengumpulkan data keuangan yang sensitif.

Kombinasi wawancara, tinjauan dokumen, dan penelitian observasional memungkinkan studi ini untuk mengeksplorasi praktik filantropi di Pondok Pesantren Sidogiri dari berbagai perspektif. Melalui analisis tematik dan analisis konten, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Sidogiri mengintegrasikan nilai-nilai Islam tradisional tentang amal dengan alat modern untuk menangani kebutuhan komunitas lokal dan lebih luas. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang peran yang berkembang dari filantropi Islam, terutama dalam konteks institusi keagamaan seperti pesantren, dan berkontribusi pada diskursus yang lebih luas mengenai keuangan sosial Islam. Dengan menganalisis model Sidogiri, studi ini menyoroti potensi bagi institusi Islam lainnya untuk memanfaatkan kedua praktik amal tradisional dan sistem keuangan modern untuk menciptakan inisiatif filantropi yang berkelanjutan dan berdampak (Hennink dkk., 2020; Mahbubi, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik filantropi di Pondok Pesantren Sidogiri menunjukkan integrasi yang kuat antara amal tradisional Islam dengan metode modern, yang berkontribusi pada pengembangan komunitas lokal dan misi pendidikan pesantren secara lebih luas. Pendekatan Sidogiri terhadap filantropi mencakup kombinasi Zakat, Infaq, Sedekah, dan Waqf, yang semuanya sangat berakar pada tradisi Islam, dan memainkan peran penting dalam memberikan kesempatan pendidikan serta mendukung komunitas lokal (Kutsiyah, 2020).

Pengumpulan zakat Sidogiri berfungsi sebagai dasar dari upaya filantropinya, dengan dana yang terkumpul dialokasikan untuk mendukung kebutuhan

pendidikan siswa yang kurang mampu. Misalnya, dana zakat digunakan untuk memberikan beasiswa bagi anak yatim dan siswa dari keluarga berpendapatan rendah, memungkinkan mereka untuk belajar tanpa beban biaya sekolah. Ini memastikan bahwa peluang pendidikan di Sidogiri dapat diakses oleh individu tanpa memandang latar belakang keuangan mereka. Infaq, yang merupakan bentuk amal sukarela, digunakan untuk mendukung berbagai proyek pengembangan komunitas. Ini termasuk pembangunan pusat kesehatan, menyediakan layanan kesehatan bagi yang kurang terlayani, serta membangun fasilitas pendidikan. Dana Infaq juga sangat berperan dalam memperluas infrastruktur pesantren, meningkatkan kondisi tempat tinggal bagi siswa, dan menyediakan sumber daya yang sangat dibutuhkan oleh komunitas.

Sedekah, yang juga bersifat sukarela, memiliki cakupan yang lebih luas, melampaui donasi finansial dan mencakup tindakan kebaikan, seperti menjadi sukarelawan dan layanan komunitas. Sidogiri secara aktif mendorong siswa dan stafnya untuk terlibat dalam sedekah melalui inisiatif seperti mengajarkan studi Al-Qur'an kepada anak-anak di desa-desa sekitar, membantu dengan kegiatan pembersihan lingkungan, serta berkontribusi pada program kesejahteraan sosial. Upaya-upaya ini tidak hanya melayani komunitas tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kasih sayang kepada siswa, yang merupakan inti dari filosofi pendidikan pesantren.

Komponen kunci lain dari filantropi Sidogiri adalah penggunaan waqf atau endowment, yang memberikan keberlanjutan finansial jangka panjang untuk proyek-proyek pendidikan dan sosial pesantren. Sidogiri telah mendirikan sejumlah properti waqf, termasuk tanah dan bangunan, yang menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk membiayai beasiswa, memelihara fasilitas pendidikan, dan mendukung layanan komunitas. Sistem endowment ini memastikan bahwa aktivitas filantropi Sidogiri terus memberikan manfaat bagi generasi mendatang, menjadikannya model filantropi Islam yang berkelanjutan dan abadi.

Selain praktik amal tradisional, Sidogiri juga telah mengadopsi pendekatan filantropi modern, terutama melalui platform digital. Penggunaan platform donasi online, crowdfunding, dan aplikasi mobile telah memperluas jangkauan filantropi

Sidogiri di luar komunitas lokalnya, menjangkau jaringan donor global. Integrasi alat digital ini telah meningkatkan efisiensi dan transparansi upaya penggalangan dana Sidogiri, memungkinkan para donor untuk melacak kontribusi mereka dan melihat dampak langsung dari pemberian mereka. Sebagai contoh, melalui kemitraan dengan platform *e-commerce* seperti Shopee, Sidogiri telah meluncurkan kampanye online yang sukses, mengumpulkan dana untuk proyek amal spesifik seperti pembangunan ruang kelas baru dan fasilitas medis.

Kemitraan Sidogiri dengan BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) lebih lanjut meningkatkan efisiensi distribusi zakat. Dengan memanfaatkan infrastruktur dan keahlian BAZNAS, Sidogiri dapat memastikan bahwa dana Zakat didistribusikan secara transparan dan efektif kepada mereka yang membutuhkan, menjangkau audiens yang lebih luas dan memaksimalkan dampak dari donasi.

Integrasi antara praktik filantropi tradisional dan modern di Pondok Pesantren Sidogiri menunjukkan model yang sukses untuk memperluas jangkauan dan efektivitas kegiatan amal. Dengan menggabungkan Zakat, Infaq, Sedekah, dan Waqf dengan alat modern seperti platform digital dan crowdfunding, Sidogiri telah mampu memperbesar dampaknya, menjangkau tidak hanya donor lokal tetapi juga internasional. Platform digital telah memberikan Sidogiri cara yang lebih efisien untuk mengelola donasi dan memastikan transparansi, memungkinkan donor dari seluruh dunia untuk dengan mudah berkontribusi pada berbagai tujuan amalnya.

Namun, integrasi alat-alat modern ini tidak menggantikan hubungan personal yang menjadi ciri khas dari filantropi tradisional. Sebaliknya, Sidogiri telah berupaya menjaga keseimbangan antara penggunaan metode digital dan aspek berbasis komunitas dari amal tradisional. Penggalangan dana fisik dan interaksi tatap muka masih memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan dan menciptakan rasa solidaritas dalam komunitas. Dengan mempertahankan metode tradisional ini, Sidogiri memastikan bahwa tidak kehilangan elemen kemanusiaan dari amal, yang penting untuk membangun hubungan mendalam antara donor dan penerima. Pendekatan ganda ini memungkinkan Sidogiri untuk memanfaatkan keuntungan dari filantropi digital sambil tetap mempertahankan hubungan personal yang merupakan inti dari amal Islam.

Salah satu tantangan dalam integrasi ini adalah masalah literasi digital. Meskipun alat digital telah memperluas basis donor Sidogiri, banyak anggota komunitas, terutama generasi yang lebih tua, mungkin kesulitan dalam menavigasi platform donasi online. Untuk mengatasi hal ini, Sidogiri bisa memperluas program pelatihan literasi digital, menawarkan workshop dan dukungan bagi mereka yang tidak familiar dengan teknologi. Menjembatani kesenjangan ini akan memastikan bahwa semua anggota komunitas, terlepas dari usia atau keterampilan teknis mereka, dapat berpartisipasi dalam inisiatif filantropi digital Sidogiri. Selain itu, meningkatkan langkah-langkah keamanan digital untuk melindungi privasi dan informasi keuangan donor akan membantu membangun kepercayaan dan mendorong lebih banyak orang untuk berkontribusi melalui platform *online*.

Tantangan signifikan lainnya adalah memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam aktivitas filantropi Sidogiri, terutama seiring dengan meningkatnya penggunaan alat digital. Meskipun platform donasi online memberikan pelacakan yang lebih baik, kompleksitas dalam mengelola jumlah uang besar melalui berbagai saluran memerlukan sistem pengawasan yang kuat. Sidogiri telah melakukan langkah-langkah dalam memastikan transparansi operasionalnya, tetapi menjaga kepercayaan donor akan memerlukan perbaikan berkelanjutan dalam akuntabilitas. Menerapkan lebih banyak sistem pelacakan waktu nyata untuk donasi, bersama dengan laporan keuangan yang dapat diakses publik, akan lebih meningkatkan transparansi dan memastikan bahwa dana digunakan dengan tepat.

Meskipun ada tantangan tersebut, keberlanjutan jangka panjang dari model filantropi Sidogiri menjanjikan. Waqf tetap menjadi pilar yang kuat dari amal Sidogiri, memberikan sumber pendanaan yang berkelanjutan untuk program pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan sosial lainnya. Dengan terus memperluas aset Waqf, Sidogiri dapat memastikan keberlanjutan jangka panjang dari upaya amalnya. Integrasi alat digital modern juga meningkatkan keberlanjutan penggalangan dana Sidogiri, memungkinkan lembaga ini untuk menarik donor muda yang lebih cerdas teknologi yang lebih cenderung berinteraksi dengan platform online.

Dampak filantropi Sidogiri terhadap komunitas lokal sangat mendalam. Melalui upaya gabungan Zakat, Infaq, Sedekah, dan Waqf, Sidogiri telah membantu mengurangi kemiskinan, meningkatkan akses ke layanan kesehatan, dan menyediakan pendidikan berkualitas bagi populasi yang terpinggirkan. Upaya-upaya ini telah memberdayakan individu untuk meningkatkan status sosial-ekonomi mereka dan berkontribusi pada pengembangan komunitas mereka. Dampak jangka panjang dari filantropi Sidogiri dapat dilihat dalam kemandirian komunitas lokal, yang telah mampu mengandalkan pesantren untuk mendukung mereka di saat-saat kebutuhan, membangun komunitas yang tangguh dan berkelanjutan.

Sebagai kesimpulan, model filantropi Pondok Pesantren Sidogiri berhasil mengintegrasikan praktik amal tradisional dengan sistem keuangan modern, menciptakan pendekatan dinamis dan berkelanjutan untuk pengembangan komunitas. Meskipun ada tantangan, terutama terkait dengan literasi digital dan transparansi, upaya Sidogiri dalam menggabungkan metode tradisional dan modern telah memperluas jangkauan dan dampak dari inisiatif filantropinya. Dengan terus beradaptasi dengan teknologi baru dan menjaga hubungan kuat dengan komunitasnya, Sidogiri telah menciptakan kerangka kerja yang dapat direplikasi untuk institusi Islam lainnya, baik di Indonesia maupun secara global, dalam upaya mereka menuju filantropi yang berkelanjutan dan berdampak.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi praktik filantropi di Pondok Pesantren Sidogiri, dengan fokus pada integrasi praktik amal Islam tradisional, seperti Zakat, Infaq, Sedekah, dan Waqf, dengan pendekatan modern seperti platform digital dan sistem donasi online. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sidogiri berhasil menggabungkan kedua pendekatan ini untuk meningkatkan jangkauan, efisiensi, dan keberlanjutan aktivitas filantropinya. Praktik tradisional, seperti pengumpulan Zakat dan endowment Waqf, sangat penting dalam mendukung inisiatif pendidikan pesantren dan pengembangan komunitas lokal, serta memastikan keberlanjutan jangka panjang. Pada saat yang sama, integrasi filantropi digital melalui platform online dan kemitraan dengan organisasi eksternal telah secara signifikan

memperluas basis donor Sidogiri, meningkatkan transparansi, dan memfasilitasi upaya penggalangan dana global.

Penelitian ini juga menyoroti beberapa tantangan, terutama yang terkait dengan literasi digital dan keseimbangan antara metode amal tradisional dan kemajuan teknologi modern. Meskipun Sidogiri telah membuat kemajuan dalam mengatasi masalah ini melalui program pelatihan dan kemitraan strategis, menjaga transparansi dan memastikan akuntabilitas dalam pengelolaan dana tetap menjadi perhatian yang berkelanjutan. Namun demikian, kemampuan pesantren untuk menyesuaikan metode amal tradisional dengan era digital memberikan model yang menjanjikan bagi institusi Islam lain yang ingin memperluas jangkauan dan dampak filantropi mereka.

Dampak jangka panjang dari model filantropi Sidogiri terhadap komunitas lokal sangat mendalam, tidak hanya berkontribusi pada akses pendidikan dan pengentasan kemiskinan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa dan anggota komunitas. Sifat berkelanjutan dari sistem Waqf Sidogiri lebih memastikan bahwa inisiatif amalnya akan terus memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Berdasarkan temuan-temuan ini, jelas bahwa integrasi filantropi Islam tradisional dengan alat modern memiliki potensi untuk secara signifikan meningkatkan efektivitas kegiatan amal di institusi Islam. Model Sidogiri memberikan wawasan berharga bagi pesantren dan institusi Islam lain, baik di Indonesia maupun secara global, yang berusaha menciptakan ekosistem filantropi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Untuk lebih memperkuat upaya filantropinya, Sidogiri dapat terus berinvestasi dalam inisiatif literasi digital dan meningkatkan langkah-langkah transparansi, memastikan bahwa modelnya tetap inovatif dan berlandaskan pada nilai-nilai yang berorientasi pada komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, A. (2020). *Sejarah Pondok Pesantren Sidogiri*. Pondok Pesantren Sidogiri.
<https://sidogiri.net/sejarah/>
- admin, admin sman2. (t.t.). *P5 Tema Kewirausahaan "Ide Terbaik dan Kreatif Usulan Usaha Tiap Kelas."* SMAN 2 MOJOKERTO. Diambil 3 Maret 2025, dari
<https://sman2mojokerto.sch.id/2024/06/04/p5-tema-kewirausahaan-ide-terbaik-dan-kreatif-usulan-usaha-tiap-kelas?page&year=2024&monthnum=06&day=04&name=p5-tema-kewirausahaan-ide-terbaik-dan-kreatif-usulan-usaha-tiap-kelas>
- Aulia. (2024, Mei 24). *Profil Berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. NU Online. <https://jatim.nu.or.id/rehat/profil-berdirinya-pondok-pesantren-sidogiri-pasuruan-lR3oU>
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447.
<https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Conway, C., & Stanley, A. M. (2006). [Rev. of *Review of Qualitative Research and Evaluation Methods*, oleh M. Q. Patton]. *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 16(8), 83–88. <https://www.jstor.org/stable/40319463>
- Dahlan, M. (2015). Pendekatan Antropologis Dalam Paradigma Usul Fikih. *Jurnal Madania*, 19(1).
- Fathoni, S. (2025). LAZ Sidogiri and Social Transformation Towards Economic Empowerment of Banyuwangi Community Based on Islamic Values. *JURNAL EKONOMI SYARIAH*, 10(1), 96–107.
<https://doi.org/10.37058/jes.v10i1.15171>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods* (Second edition). SAGE Publications Ltd.
- Huda, E. N., Tohirin, A., & Luqmana, M. A. A. (2023). A Bibliometric Analysis of Islamic Philanthropy. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 3(1), 97–124. <https://doi.org/10.18196/jiebr.v3i1.109>
- Kutsiyah, F. (2020). Social Capital and Its Transformations in Sidogiri Islamic Boarding School. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 28(1), 57–94.
<https://doi.org/10.19105/karsa.v28i1.3058>

- Latief, H. (2013). Islamic philanthropy and the private sector in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 3(2), 175–201. <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i2.175-201>
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- UII, J. S. I. F. (2025, Juni 24). Pentingnya Islamic Philanthropy dalam Kesejahteraan Sosial Berkelanjutan. *Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta*. <https://fis.uui.ac.id/blog/2025/06/24/pentingnya-islamic-philanthropy-dalam-kesejahteraan-sosial-berkelanjutan/>
- Yin, R., K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.